

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi luka pasca operasi merupakan masalah kesehatan yang serius dan masih sering ditemui di setiap rumah sakit yang memiliki pelayanan bagi perawatan dan pembedahan pasien. Kejadian luka pasca operasi menjadi penting oleh karena dipandang dari segi pasien infeksi luka pasca operasi akan menyebabkan memanjangnya waktu penyembuhan, deformitas bahkan kematian. Selain itu kualitas hidup pasien, baik fisik maupun psikis akan terganggu atau bahkan berubah secara permanen. Ditambah lagi dengan hilangnya waktu yang produktif bagi pasien. Dipandang dari segi rumah sakit infeksi pasca operasi akan menyebabkan pemborosan waktu dan fasilitas rumah sakit. Dipandang dari manajemen rumah sakit, besarnya angka kejadian infeksi luka operasi merupakan indikator mutu pelayanan medik. Dipandang dari segi pembiayaan infeksi luka operasi merupakan beban tambahan bagi pasien maupun memperpanjang hari perawatan (Narsaria *and* Singh, 2017).

WHO melalui *World Alliance for Patient Safety* 2005-2006 melaporkan 2%-5% dari prosedur bedah tiap tahun terjadi infeksi luka operasi. Kejadian ini lebih tinggi ditemukan di negara-negara berkembang. Penelitian WHO juga menemukan prevalensi infeksi nosokomial yang tertinggi terjadi di *Intensive Care Unit (ICU)*, perawatan bedah akut dan bangsal orthopedi. Infeksi luka operasi terjadi karena adanya luka pada daerah pembedahan. Di negara Amerika Serikat insiden infeksi luka operasi diperkirakan sekitar 500.000 pasien yang terjadi setiap tahunnya. Lebih dari 60% dirawat di ICU, 30% pulang dari rumah sakit, dan 20% meninggal. Selain itu menambah biaya perawatan lebih dari 10 miliar dolar pada setiap tahunnya. Melihat bahayanya infeksi luka operasi, maka perlu dilakukan pencegahan yaitu dengan

menggunakan antibiotik profilaksis yang tepat, yaitu golongan sefalosporin generasi pertama dan kedua (Permenkes, 2011).

Pada kasus bedah orthopedi direkomendasikan untuk digunakan antibiotik profilaksis (Permenkes, 2011). Grade I dan II dapat digunakan antibiotik profilaksis golongan sefalosporin generasi pertama yaitu cefazolin. Grade III bisa digunakan cefazolin dengan ditambahkan dengan aminoglikosida seperti gentamicin (Anderson, et al., 2011). Pemberian antibiotik profilaksis paling tidak 30 menit sampai 1 jam sebelum insisi dan harus dilanjutkan selama 1 hari sampai 3 hari (Narsaria *and* Singh, 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Gambaran Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Bedah Orthopedi Di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Kota Bandung Periode Januari-Maret Tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, ditentukan beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Golongan antibiotik apakah yang digunakan untuk profilaksis pada pasien bedah orthopedi di Kamar Operasi di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Kota Bandung pada periode bulan Januari sampai Maret 2020.
2. Jenis antibiotik apakah yang digunakan untuk profilaksis pada pasien bedah orthopedi di Kamar Operasi di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Kota Bandung pada periode bulan Januari sampai Maret 2020.
3. Bagaimana kesesuaian penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah orthopedi di Kamar Operasi di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Kota Bandung dengan Formularium Rumah Sakit.

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti mempunyai beberapa tujuan diantaranya, untuk mengetahui:

1. Golongan antibiotik profilaksis yang digunakan pada pasien bedah orthopedi di Kamar Operasi di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Kota Bandung pada periode bulan Januari sampai Maret 2020.
2. Jenis antibiotik profilaksis yang digunakan pada pasien bedah orthopedi di Kamar Operasi di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Kota Bandung pada periode bulan Januari sampai Maret 2020.
3. Kesesuaian penggunaan antibiotik profilaksis di Kamar Operasi di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Kota Bandung pada periode bulan Januari sampai Maret 2020 dengan Formularium Rumah Sakit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian diantaranya:

1. Bagi Rumah Sakit Swasta di Kota Bandung dapat meningkatkan mutu pelayanan dalam memberikan terapi tepat pada pasien bedah orthopedi.
2. Bagi Institusi Pendidikan Farmasi sebagai sumber pembandingan dan gambaran bagi penelitian selanjutnya mengenai antibiotik profilaksis pada pasien bedah orthopedi.
3. Bagi peneliti menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas.